

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DENGAN INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT (ICZM) DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI JOLOSUTRO BERBASIS KONSERVASI UNTUK SDGS

EMPOWERING COASTAL COMMUNITIES WITH INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT (ICZM) IN THE DEVELOPMENT OF CONSERVATION-BASED JOLOSUTRO BEACH TOURISM FOR SDGS

Sumarmi¹, Alfyananda Kurnia Putra, Tuti Mutia, Agung Suprianto, Dicky Arinta, Mohamad Arif, Adelia Wardatus Solicha, A. Riyan Rahman Hakiki, Natasya Shaherani

¹Corresponding author, Email: sumarmi.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Paper received: 24-05-2024; revised: 26-07-2024; accepted: 29-07-2024; published: 30-08-2024

How to cite (APA Style): Sumarmi, S., Putra, A.K., Mutia, T., Suprianto, A., Arinta, D., Arif, M., Solicha, A.W., Hakiki, A. R. R., & Shaherani, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir dengan Integrated Coastal Zone Management (ICZM) dalam pengembangan pariwisata Pantai Jolosutro berbasis konservasi untuk SDGs. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(2), 164-175. DOI: 10.17977/um022v7i2p164-175

Abstract

Blitar Regency has considerable tourism potential, especially related to beach tourism. This is due to the position of Blitar Regency which is adjacent to the ocean in the south, as well as the construction of the Southern Cross Line (JLS). One of the beaches that has considerable potential is Jolosutro Beach. The potential of Jolosutro Beach has not been fully developed due to the absence of a comprehensive and sustainable development plan. This service aims to empower coastal communities through integrated coastal zone management (ICZM) in the context of a conservation-based approach for sustainable tourism development at Jolosutro Beach. The implementation of this service uses a participatory approach. The implementation of the service is carried out in collaboration with coastal communities, who are actively involved in every stage of the process. The process begins with a preliminary stage, where relevant conservation issues are identified and addressed in a way that is conducive to the growth of the tourism sector. The implementation stage will include the transplantation of mangrove seedlings into the Jolosutro Beach environment. The research findings show that the Community Watch Group (Pokmaswas) has the potential to become the main actor of conservation in Jolosutro Beach. This is evidenced by the group's capacity to conserve the beach by promoting sea cypress plants, mangroves, turtle hatching and release, thereby supporting sustainable tourism development. In addition, Pokmaswas already has basic knowledge related to management through Integrated Coastal Zone Management (ICZM), so capacity building has the potential to increase community income sustainably.

Keywords: Integrated Coastal Zone Management; conservation; mangrove; SDGs

Abstrak

Kabupaten Blitar memiliki potensi wisata alam yang besar, terutama wisata pantainya. Hal ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Blitar berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan, serta adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) untuk mempermudah aksesibilitas ke wilayah pesisir di Kabupaten Blitar bagian selatan. Salah satu pantai yang memiliki potensi besar adalah Pantai Jolosutro. Namun, potensi yang dimiliki Pantai Jolosutro tersebut belum dikembangkan secara maksimal. Hal ini disebabkan belum adanya perencanaan

pengembangan pariwisata yang menyeluruh dan berkelanjutan di Pantai Jolosutro. Tujuan dari pengabdian ini yaitu Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dengan *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)* Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Jolosutro Berbasis Konservasi untuk SDGs. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat pesisir dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan pengabdian. Tahapan diawali dari tahapan persiapan dengan mengidentifikasi bersama masyarakat masalah konservasi untuk mendukung pariwisata. Tahapan pelaksanaan melakukan pembibitan mangrove menggunakan lumpur yang ada di kondang Pantai Jolosutro dengan harapan tingkat hidupnya tinggi. Tahapan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan dari 500 bibit mangrove dengan lima jenis yang sudah ditanam. Hasil yang diperoleh bahwa Kelompok Pengawas (Pokmaswas) selaku pelaku konservasi Pantai Jolosutro dapat melakukan konservasi pantai dengan memperbanyak tanaman cemara laut, mangrove, penetasan dan pelepasan penyu untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Selain itu perlu terus meningkatkan kemampuan terkait manajemen pengelolaan melalui *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)* yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Integrated Coastal Zone Management*; konservasi; mangrove; SDGs

PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten dengan daerah pesisir yang berada di selatan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada koordinat 111° 40'-112°10'BT dan 7°58'-8°9'51"LS. Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah utara, Kabupaten Tulungagung di sebelah barat, Kabupaten Malang di sebelah timur, dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan. Hal tersebut menyebabkan Kabupaten Blitar memiliki banyak pantai yang indah dan eksotis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata (Nugraheni & Suryawan, 2018). Beraneka ragam kenampakan pantai yang dapat dijumpai di Kabupaten Blitar mulai dari pantai teluk, pantai pasir putih, hingga pasir hitam.

Pantai-pantai di Kabupaten Blitar terbentang di empat kecamatan yakni Kecamatan Bakung, Wonotirto, Panggungrejo, dan Wates. Setiap daerah memiliki karakteristik dan keindahan pantai yang berbeda-beda (Zunaidi et al., 2022). Dengan ini, Kabupaten Blitar memiliki potensi yang sangat besar pada sektor pariwisata terutama pada pantainya (Kuntarto & Murnisari, 2016). Potensi yang dimiliki Kabupaten Blitar ini akan semakin bertambah besar dengan pelaksanaan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang tidak lama lagi akan segera dibuka. Adanya JLS dapat mempermudah aksesibilitas ke wilayah pesisir di Kabupaten Blitar sehingga akan semakin banyak wisatawan yang berkunjung (Yogatama, 2022). Namun, berdasarkan studi pendahuluan dan observasi, tidak semua daerah pesisir mampu mengambil kesempatan dalam mengembangkan obyek wisata pantai yang mereka miliki. Padahal banyak potensi yang dimiliki atau ditawarkan ke wisatawan salah satunya yakni Pantai Jolosutro.

Pantai Jolosutro terletak di Desa Ringinsari, Kelurahan Ringenrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Pantai Jolosutro merupakan salah satu pantai yang memiliki potensi sebagai wisata unggulan di Kabupaten Blitar. Pantai Jolosutro berbatasan langsung dengan Samudera Hindia sehingga memiliki gelombang yang cukup besar. Pantai ini memiliki bentuk pantai yang melengkung ke dalam yang berbentuk cekungan seperti bulan sabit (Darmawan et al., 2019). Pantai Jolosutro memiliki panjang dari sisi timur ke barat kurang lebih 1,8 km dengan luas sekitar 12,7 hektar (Afrizal, 2013). Pada sisi barat dan timur pantai terdapat bukit yang menambah keindahan pantai serta melindungi perairan dari gelombang yang besar (Widana, 2018). Pantai Jolosutro memiliki keindahan dengan pasir putih kecoklatan yang terhampar sepanjang pantai. Keindahan inilah yang menjadi objek daya tarik wisatawan Pantai Jolosutro. Tahun 2022 Pantai Jolosutro dikunjungi kurang lebih 59.139 orang. Kunjungan ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 50.167 orang (Prasetyo et al., 2023). Lokasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Potensi Pantai Jolosutro

Selain keindahan alamnya, Pantai Jolosutro memiliki vegetasi pohon cemara laut yang membentang di belakang pantai, menambah keindahan pemandangan. Hamparan pasir yang luas cocok untuk dijadikan camp ground, dan terdapat fasilitas seperti warung, toilet, dan mushola. Kehadiran konservasi penyu juga meningkatkan daya tarik Pantai Jolosutro sebagai destinasi wisata yang potensial (Darmawan et al., 2019). Keunggulan Pantai Jolosutro ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Keunggulan Pantai Jolosutro

Meskipun Pantai Jolosutro memiliki berbagai potensi, pengelolaannya masih belum maksimal. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa baik pemerintah maupun masyarakat setempat belum mengelola Pantai Jolosutro dengan optimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengembangan wisata yang menyeluruh dan melibatkan semua elemen di sekitar Pantai Jolosutro. Kurangnya pengelolaan yang optimal terlihat dari kondisi pantai yang kotor di

luar waktu liburan, pertumbuhan enceng gondok yang menutupi area sungai sebagai salah satu objek wisata, banyak fasilitas yang tidak terurus, serta minimnya objek wisata yang menarik bagi pengunjung. Padahal, jika hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir, minat wisatawan untuk berkunjung akan meningkat. Selain itu, masalah pencemaran lingkungan akibat limbah tambak udang semakin memperburuk kondisi pengelolaan di Pantai Jolosutro. Oleh karena itu, pengembangan dan pengelolaan potensi pariwisata Pantai Jolosutro memerlukan kajian yang menyeluruh dan mendetail mencakup semua aspek.

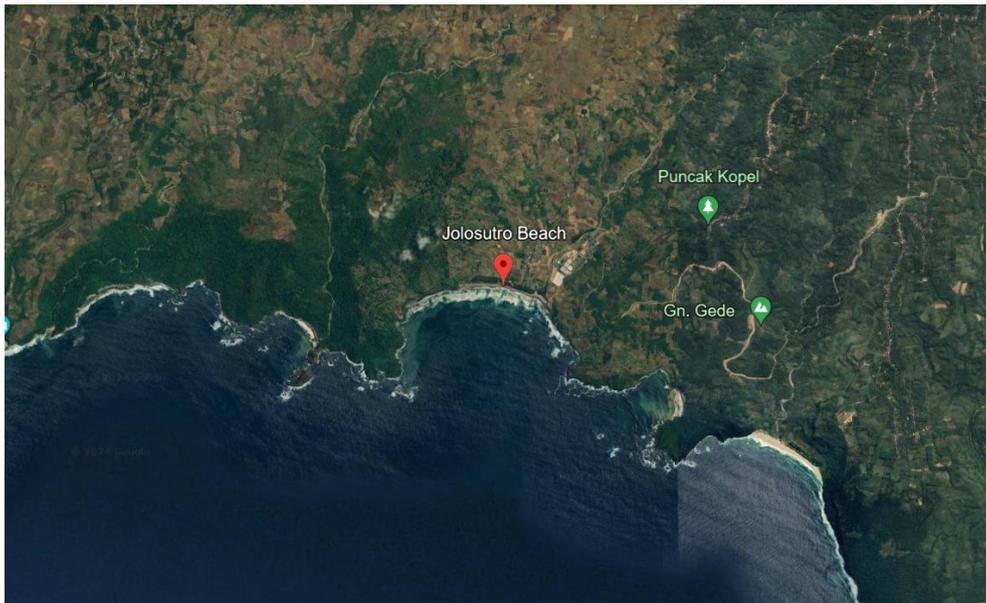
Perencanaan pengembangan dan pengelolaan wisata Pantai Jolosutro sangat penting agar pengembangan tersebut memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan (Ikhwani et al., 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni pengembangan pariwisata dengan pendekatan *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM) berbasis konservasi (Persada et al., 2021). ICZM berbasis konservasi bertujuan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan, yaitu pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan generasi yang akan datang (Nugraha, 2023). ICZM berbasis konservasi mengupayakan keberlanjutan dengan meningkatkan partisipasi warga yang berarti dan mengintegrasikan berbagai kegiatan dalam pendekatan yang rasional dan terkoordinasi (Mestanza-Ramón et al., 2020).

Solusi dari permasalahan yang terjadi pada mitra tersebut dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat pesisir dengan *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM) berbasis konservasi untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). ICZM adalah proses yang dinamis di mana strategi yang terkoordinasi dikembangkan dan diterapkan untuk distribusi sumber daya lingkungan, sosial-budaya, dan kelembagaan, dengan tujuan mencapai konservasi dan pemanfaatan zona pesisir yang berkelanjutan (Gumbira & Harsanto, 2019). Pendekatan ICZM memungkinkan proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan, dengan tujuan mempertahankan, memulihkan, atau meningkatkan kualitas ekosistem pesisir dan komunitas yang terkait (Mestanza-Ramón et al., 2020; Nandi, 2014). Pada dasarnya ICZM merupakan konsep pengelolaan pesisir secara terpadu yang mengikutsertakan peran masyarakat.

METODE

Lokasi Kegiatan

Pantai Jolosutro berada di Desa Ringenrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermitra dengan kelompok masyarakat (Pokmaswas) Pantai Jolosutro untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir dengan menggunakan *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM) berbasis konservasi. Jarak antara Universitas Negeri Malang dengan desa mitra sekitar 70 km dengan waktu tempuh sekitar 2,5 jam. Adapun peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.

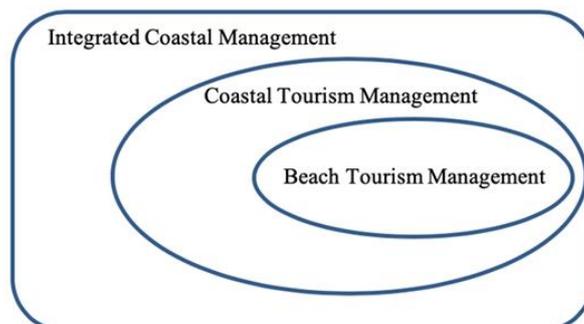


Gambar 3. Lokasi Pengabdian

Rancangan Kegiatan

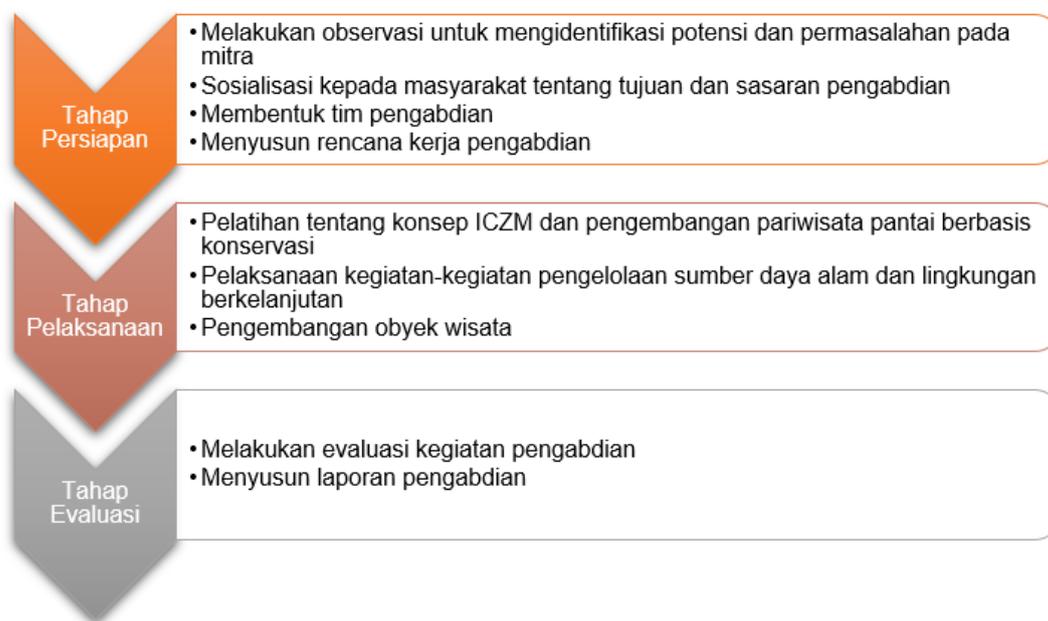
Berdasarkan hasil observasi dan analisis situasi, prioritas permasalahan pada mitra yang harus segera diatasi antara lain yakni: 1) kurangnya perencanaan pengembangan wisata yang menyeluruh dan berkelanjutan, 2) kurangnya keterlibatan atau pemberdayaan masyarakat lokal, 3) kurangnya obyek wisata sebagai branding atau promosi. Pengembangan Pantai Jolosutro yang dilakukan secara tidak maksimal berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung serta secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat setempat.

Solusi dari permasalahan yang terjadi pada mitra tersebut dapat dilakukan dengan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dengan Integrated Coastal Zone Management (ICZM) berbasis konservasi. ICZM merupakan proses dinamis di mana strategi yang terkoordinasi untuk distribusi sumber daya lingkungan, sosial-budaya dan kelembagaan dikembangkan dan diimplementasikan untuk mencapai konservasi dan pemanfaatan zona pesisir yang berkelanjutan (Gumbira & Harsanto, 2019). Melalui pendekatan ICZM dapat dilakukan proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mempertahankan, memulihkan, atau meningkatkan kualitas tertentu dari ekosistem pesisir dan masyarakat yang terkait (Mestanza-Ramón et al., 2020b; Nandi, 2014). Pada dasarnya ICZM merupakan konsep pengelolaan pesisir secara terpadu yang mengikutsertakan peran masyarakat. Pengelolaan dengan ICZM disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengelolaan dengan ICZM

Kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat pesisir dengan ICZM berbasis konservasi dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat pesisir dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan pengabdian. Kegiatan pengabdian terdiri dari tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap pertama yakni dilakukan tahapan persiapan yang terdiri dari kegiatan sosialisasi dan koordinasi dengan pengelola dan masyarakat sekitar Pantai Jolosutro. Tahapan persiapan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Pada tahap kedua yakni dilakukan tahapan pelaksanaan. Tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian yakni dengan memberikan pemahaman mengenai pendekatan ICZM berbasis konservasi untuk pengembangan wisata berkelanjutan, membuat rancangan pengelolaan wisata Pantai Jolosutro yang berkelanjutan, mengemas potensi yang dimiliki Pantai Jolosutro untuk promosi, dan melakukan konservasi. Pada tahapan ketiga yakni dilakukan tahapan evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Tahapan pengabdian disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Tahapan Pengabdian

Tahapan Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi dan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan pada mitra. Selanjutnya, diadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai desain *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM). Kegiatan ini meliputi identifikasi potensi pariwisata di Pantai Jolosutro dan konservasi pantai dengan menanam mangrove. Tim pengabdian, yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan masyarakat pesisir, kemudian menyusun rencana kerja pengabdian. Tahap persiapan ini bertujuan memberikan gambaran terkait permasalahan dan potensi yang ada, serta mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tahapan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah konservasi bersama masyarakat guna mendukung pariwisata.

Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian melakukan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan di Pantai Jolosutro. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan tentang konsep ICZM dan pengembangan pariwisata pantai berbasis konservasi. Tim juga melaksanakan

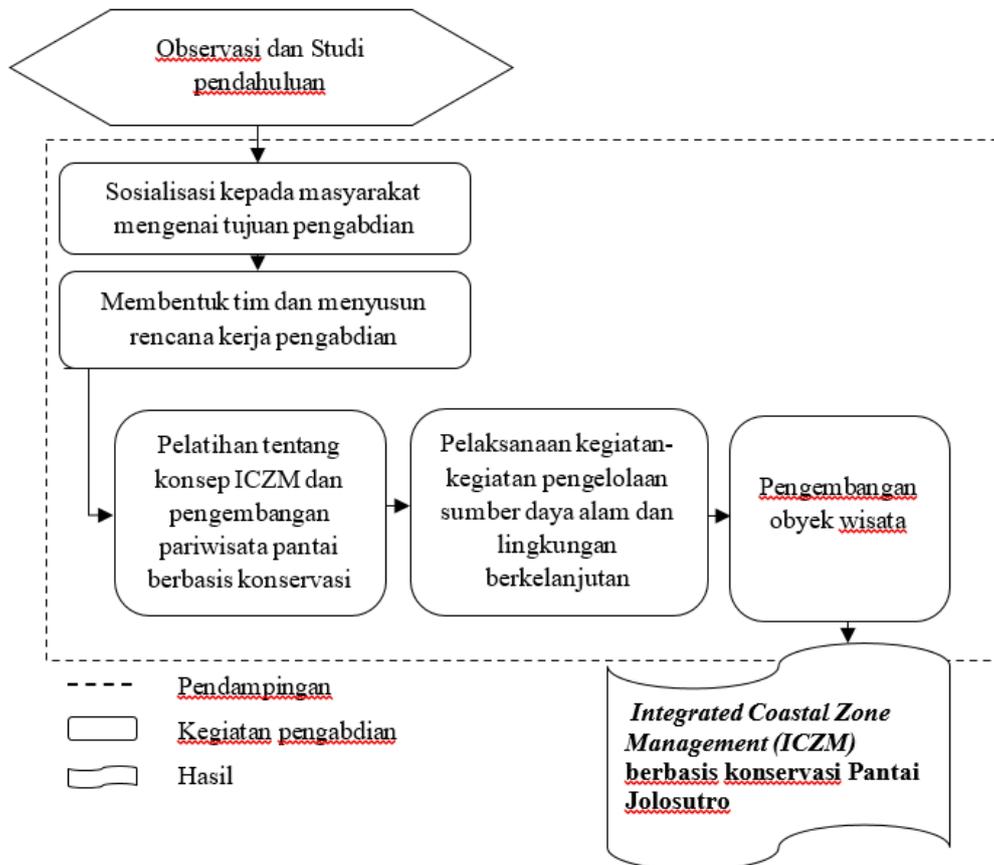
pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di wilayah pesisir, seperti pengelolaan sampah, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi, pengembangan obyek wisata untuk promosi, serta konservasi mangrove. Selain itu, pembibitan mangrove dilakukan menggunakan lumpur dari Kondang Pantai Jolosutro dengan harapan tingkat keberhasilannya tinggi.

Tahapan Evaluasi

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pengabdian. Selain itu, tim juga menyusun laporan pengabdian. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan penanaman 500 bibit mangrove dari 5 jenis yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendampingan pada kegiatan pengabdian ini yang berlangsung dari awal hingga akhir melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan sosialisasi. Tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai tujuan dan pentingnya program pengabdian masyarakat kepada mitra. Pada tahap pelaksanaan, diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengelolaan dan pengembangan obyek wisata berbasis konservasi kepada pengelola wisata Pantai Jolosutro, serta dilakukan pembibitan mangrove sebagai upaya untuk mengurangi degradasi lahan akibat pencemaran lingkungan. Pada tahap evaluasi, tim pengabdian bersama mitra melakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan penanaman mangrove. Pendampingan pada kegiatan pengabdian ini disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kegiatan Pengabdian

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data yang mencakup: 1) perencanaan pengembangan wisata yang komprehensif dan berkelanjutan melalui pengembangan wisata berbasis konservasi, 2) pemberdayaan masyarakat di sekitar Pantai Jolosutro, 3) rencana objek wisata sebagai upaya branding dan promosi Pantai Jolosutro, termasuk edukasi konservasi, susur sungai, camping, jogging track sepanjang pantai, pemanenan telur, dan pelepasan tukik penyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Jolosutro terletak di wilayah administratif Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Kawasan pantai ini juga merupakan bagian dari Pantai Selatan Jawa Timur yang terletak 45,2 km dari pusat Kota Blitar. Pantai ini memiliki panjang 1,4 km dengan lebar rata-rata 37 meter. Topografinya relatif landai, menjadikannya lokasi yang ideal untuk wisata pantai. Namun, dilarang untuk berenang karena ombaknya yang besar (Darmawan et al., 2019). Meskipun garis pantainya cukup panjang, sekitar 1,5 km, potensi ini sedang dikembangkan oleh tim pengabdian untuk dijadikan sebagai area wisata konservasi di Pantai Jolosutro.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi potensi serta masalah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Pantai Jolosutro. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, ditemukan bahwa beberapa masalah utama yang perlu segera ditangani adalah perencanaan pengembangan wisata yang melibatkan semua elemen di kawasan pesisir secara berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta perencanaan obyek wisata pendukung untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, terdapat masalah pencemaran lingkungan akibat limbah tambak udang yang berpotensi merusak ekosistem pesisir dan laut. Setelah masalah-masalah ini diidentifikasi, diadakan sosialisasi mengenai tujuan dan kegiatan pengabdian serta dibentuk tim pengabdian yang melibatkan masyarakat sekitar Pantai Jolosutro. Setelah pembentukan tim pengabdian, dilaksanakan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) Pantai Jolosutro untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan pengabdian (Gambar 7).



Gambar 7. Diskusi Bersama Mitra

Langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan mencakup perencanaan pengembangan wisata Pantai Jolosutro secara berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan ICZM berbasis konservasi. Dalam pendekatan ini, semua elemen yang ada di kawasan pesisir Pantai Jolosutro, termasuk masyarakat setempat, dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan dan pengelolaan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di Pantai Jolosutro (Hadinata et al., 2020).

Pemilihan pengembangan dan pengelolaan menggunakan pendekatan ICZM berbasis konservasi dilakukan karena Pantai Jolosutro sebelumnya merupakan kawasan penambangan pasir besi, yang menyebabkan kerusakan pada kondisi pantai tersebut. Selain itu, sejak tahun 1980-an, di desa tetangga yang berbatasan langsung di sebelah timur Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, dibangun tambak udang yang limbahnya mengalir ke sungai dan Kondang di Pantai Jolosutro (Afrizal, 2013). Kondisi ini menyebabkan pencemaran lingkungan, yang ditandai dengan pertumbuhan eceng gondok secara masif (Gambar 8). Oleh karena itu, konservasi di Pantai Jolosutro menjadi sangat penting untuk dilakukan.



Gambar 8. Pertumbuhan Eceng Gondok

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat untuk memaksimalkan kegiatan konservasi. Salah satu upaya tersebut dilakukan pada tahun 2017 oleh Pokmaswas dengan menanam 1000 pohon mangrove. Namun, hanya sekitar 176 pohon yang berhasil bertahan hidup. Hingga awal tahun 2024, pohon mangrove yang ditanam tersebut baru mencapai ketinggian sekitar 1 meter (Gambar 9).



Gambar 9. Pertumbuhan Mangrove

Menyadari kondisi ini, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Negeri Malang melakukan program penanaman mangrove di Pantai Jolosutro. Penanaman bibit mangrove ini

dilakukan dengan menggunakan lumpur dari area Kondang, dengan harapan bahwa bibit yang ditanam di lumpur setempat akan memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi, karena tidak memerlukan adaptasi terhadap kondisi yang berbeda (Anam, 2021).

Pada tahap pelaksanaan tim pengabdian melakukan pembibitan dan penanaman mangrove dengan dua tahapan. Tahapan pertama yakni sebanyak 300 pohon mangrove di daerah kondang (Gambar 10). Mangrove yang ditanam oleh tim pengabdian terdiri dari 5 jenis yakni *rizophora mucronate*, *brugulera gymnorizha*, *ceriops tagal*, *ceriops decandra*, dan *rizophora apiculata*. Mangrove tersebut diperoleh dari CMC Tiga Warna di Malang Selatan. Pemilihan lokasi penanaman berdasarkan kondisi yang sesuai yakni pada daerah berlumpur (Diantari et al., 2023). Kemudian pada tahap kedua dilakukan setelah melihat perkembangan penanaman mangrove tahap pertama. Tahap kedua dilakukan 100 bibit dan 100 pohon siap tanam mangrove dengan jenis yang sama seperti yang dilakukan pada tahap pertama. Penanaman mangrove efektif untuk menyaring dan meminimalisir dampak pencemaran lingkungan (Wulandari et al., 2022).



Gambar 10. Penanaman Mangrove

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah evaluasi bersama mitra terkait semua aktivitas yang telah dijalankan. Evaluasi ini mencakup berbagai kendala yang dihadapi dari awal hingga akhir pelaksanaan program pengabdian. Selain itu, tim juga melakukan monitoring secara berkala terhadap mangrove yang telah ditanam. Pokmaswas bertanggung jawab memantau perkembangan mangrove dan melaporkannya kepada tim pengabdian. Hasil monitoring ini digunakan untuk memantau pertumbuhan mangrove, yang menjadi salah satu cara untuk mengurangi pencemaran lingkungan.

Penanaman mangrove juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi konservasi, sehingga dapat menjadi solusi untuk menyediakan objek wisata pendukung yang menarik bagi pengunjung Pantai Jolosutro. Selain konservasi cemara laut dan mangrove, Pokmaswas juga terlibat dalam upaya konservasi penyu, termasuk penetasan dan pelepasan tukik penyu. Dengan semakin beragamnya kegiatan konservasi, hal ini sangat mendukung pengembangan pariwisata, baik yang bersifat fisik maupun sebagai wisata edukasi (Semedi et al., 2022).

Kelompok Pengawas (Pokmaswas) selaku pelaku konservasi Pantai Jolosutro yang berada di Desa Ringenrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar dapat terus melakukan konservasi pantai dengan memperbanyak tanaman cemara laut, mangrove, penetasan, dan pelepasan penyu untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dengan *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)* dalam pengembangan pariwisata Pantai Jolosutro berbasis konservasi untuk SDGs sangat penting dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu perlu terus meningkatkan kemampuan tim manajemen pengelola Pantai Jolosutro melalui *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)*, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan dari sektor pariwisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa Kelompok Pengawas (Pokmaswas) sebagai pelaku konservasi di Pantai Jolosutro, Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar, mampu melakukan konservasi pantai. Mereka berhasil menambah tanaman cemara laut, mangrove, serta melakukan penetasan dan pelepasan penyu. Selain itu, Pokmaswas juga aktif dalam edukasi untuk mendukung pariwisata berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat secara terus-menerus. Untuk mencapai tujuan ini, kemampuan manajemen pengelolaan pantai dengan pendekatan *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM) perlu ditingkatkan. Berdasarkan pengabdian ini, diharapkan akan ada kegiatan lanjutan yang fokus pada penataan ruang dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Jolosutro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah mendukung kegiatan pengabdian melalui hibah skema kemitraan masyarakat. Terimakasih juga kepada kelompok masyarakat (Pokmaswas) Pantai Jolosutro yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian. Serta terimakasih kepada seluruh pihak ataupun instansi yang terlibat dalam kegiatan pengabdian dan penulisan artikel ini sampai terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. D. (2013). *Evaluasi kondisi geografis Pantai Jolosutro di Kecamatan Wates Kabupaten Blitar*. Universitas Negeri Malang.
- Anam, M. C. (2021). *Pengembangan Pantai Serang sebagai objek wisata bahari Kabupaten Blitar*.
- Darmawan, A., Saputra, D. K., & Sambah, A. B. (2019). Visualisasi 3D profil Pantai Jolosutro, Blitar dengan Quantum GIS untuk perencanaan wilayah pesisir. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 3(1), 98–104.
- Diantari, R., Damai, A. A., Yuliana, D., & Utomo, D. S. C. (2023). Penyuluhan tentang wisata berbasis konservasi di sekitar Teluk Kiluan, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(1), 294–302.
- Gumbira, G., & Harsanto, B. (2019). Decision support system for an eco-friendly integrated coastal zone management (ICZM) in Indonesia. *Development*, 30, 31.
- Hadinata, F. W., Khayani, D. N., Tria, H., & Zurba, N. (2020). Pengembangan ekowisata mangrove berbasis konservasi di pesisir Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Journal of Aceh Aquatic Sciences*, 4(1), 25–33.
- Ikhwan, H., Putro, M. H. M., Mustain, M., Satrio, D., Hadiwidodo, Y. S., & Nasution, P. H. O. (2023). The concept of integrated coastal management for eco-tourism development at Dalegan Beach, Gresik Regency, East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1198(1), 12006.
- Kuntarto, A., & Murnisari, R. (2016). Analisis potensi wisata dan kesadaran wisata terhadap kepuasan wisatawan domestik (studi pada Pantai Pehpulo di Desa Sumbersih, Kecamatan Panggunrejo, Kabupaten Blitar). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 36–49.
- Mestanza-Ramón, C., Chica-Ruiz, J. A., Anfuso, G., Mooser, A., Botero, C. M., & Pranzini, E. (2020). Tourism in continental ecuador and the galapagos islands: An integrated coastal zone management (ICZM) perspective. *Water*, 12(6), 1647.
- Nandi, N. (2014). Coastal conversation policies and Integrated Coastal Zone Management (ICZM) in Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 5(3), 387–396.
- Nugraha, A. (2023). Integrated coastal management in the current regional autonomy law regime in Indonesia: Context of community engagement. *Australian Journal of Maritime & Ocean Affairs*, 1–20.

- Nugraheni, G. W., & Suryawan, I. B. (2018). Dampak perkembangan pariwisata Pantai Tambakrejo terhadap ekonomi masyarakat Desa Tambakrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 40.
- Persada, C., Kesuma, Y., & Rusmiati, F. (2021). Analysis of urban fabric: An Integrated Coastal Zone Management (ICZM) approach for sustainable tourism development in the coastal area of Bandar Lampung. *International Conference on Sustainable Biomass (ICSB 2019)*, 95–101.
- Prasetyo, S., Ardianti, T. M., Mauludin, L. A., Endriastuti, A., & Kharisma Putri, C. I. (2023). English-for-tourism training to improve the English capability of tourism workers and business owners in the department of tourism, culture, youth, and sports of Blitar Regency. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service & Engagements*, 5(1), 46–54.
- Semedi, B., Yanuwadi, B., Marjono, M., Afionita, P. D. N. F., Diza, N. F., & Dewi, S. N. F. (2022). Wisata virtual penyu untuk mendukung pariwisata bahari di Pantai Serang, Kabupaten Blitar. *Abdi Geomedisains*, 108–118.
- Widana, R. K. (2018). *Analisis dinamika pantai di Pantai Jolosutro Kabupaten Blitar, Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.
- Wulandari, N. E., Soleh, A., Widarti, R., Musyafiatun, M., Putri, G. V., & Fauzan, F. (2022). Program konservasi mangrove di Pantai Glagah Wangi Demak ditinjau dari upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 168–175.
- Yogatama, A. N. (2022). Bagaimana peran sumber daya manusia dalam pengembangan sektor pariwisata? Studi pada pariwisata pantai di Kabupaten Blitar. *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 36–49.
- Zunaidi, A., Munir, M., Zailani, A. Q., Muhammad, N., Darmansyah, D., Ilmiyah, F., Karimah, N., Indika, R., & Febrianti, N. A. (2022). Upaya menambah daya tarik objek wisata melalui rancangan spot foto Pantai Pasetran Gondo Mayit Blitar. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 8(2), 81–86.